

# **GERAKAN PEMBAHARUAN ISLAM PRA DAN PASCA KEMERDEKAAN INDONESIA: Gerakan dan Pemikiran Nahdlatul Ulama' (NU)**

**Mohammad Ilham Fahmi Rusdi<sup>1</sup>, Nur Hasaniyah<sup>2</sup>**

[1230301220003@student.uin-malang.ac.id](mailto:1230301220003@student.uin-malang.ac.id)

*<sup>1</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

*<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

## **ABSTRAK**

Artikel ini membahas gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, khususnya peran dan pemikiran Nahdlatul Ulama (NU) pada masa pra dan pasca kemerdekaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan pembaharuan Islam di Indonesia dimulai pada awal abad ke-20, ditandai dengan munculnya organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan NU. NU, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar, memiliki peran signifikan dalam perjuangan kemerdekaan dan pembentukan dasar negara Indonesia. Organisasi ini menggabungkan nilai-nilai Islam dengan semangat nasionalisme, tercermin dalam fatwa jihad melawan penjajah dan keterlibatannya dalam perumusan Pancasila. Pasca kemerdekaan, NU terus berperan dalam menjaga keutuhan NKRI melalui advokasi dialog dan toleransi. Kesimpulannya, NU telah memberikan kontribusi besar dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan bangsa Indonesia, dengan tetap menjaga keseimbangan antara nilai-nilai Islam dan nasionalisme.

**Kata Kunci :** *Gerakan Pembaharuan Islam, Nahdlatul Ulama (NU), Kemerdekaan Indonesia, Nasionalisme, Pemikiran Islam*

## **Pendahuluan**

Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia telah berlangsung jauh sebelum kemerdekaan. Pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia berlangsung pada awal abad ke-20 melalui kehadiran beberapa organisasi Islam seperti Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dan organisasi Islam lainnya yang menjadikan pemurnian akidah Islam sebagai tema sentral gerakan mereka. Pembaharuan islam di Indonesia diawali dengan ghiroh untuk keluar dari jeratan kaum ortodoks dengan mengedepankan ijtihad daripada taqlid, mementingkan penggunaan qiyas dan mendahulukan Al Quran dan Hadis (Greg Barton, 2005). Sejumlah tokoh dan organisasi telah muncul untuk memperjuangkan pemurnian ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap bid'ah dan menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama' memiliki peran penting dalam menyuarakan pembaharuan pemikiran Islam di tanah air (Feillard, 1999). Sejak kelahirannya pada 1926, NU telah menjadi kekuatan penting dalam dinamika sosial, politik, dan keagamaan di Indonesia. Namun, NU memiliki pendekatan tersendiri dalam menyikapi isu-isu keagamaan, dengan tetap melestarikan tradisi lokal yang diwariskan oleh para ulama terdahulu, sambil juga mengadopsi pembaharuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Organisasi ini tidak hanya terlibat dalam upaya melestarikan tradisi keislaman Nusantara, tetapi juga berperan aktif dalam mengkampanyekan gagasan-gagasan pembaharuan dalam merespons tantangan modernitas dan perubahan sosial yang terjadi di Indonesia.

Pasca kemerdekaan, NU terus berperan penting dalam memperjuangkan nilai-nilai keislaman di Indonesia. Organisasi ini turut andil dalam pembentukan kebijakan negara, termasuk dalam merumuskan dasar negara dan konstitusi. Selain itu, NU juga berkontribusi dalam memajukan pendidikan Islam melalui pengembangan pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, makalah ini akan disuguhkan tentang gerakan pembaharuan islam pra dan pasca kemerdekaan Indonesia khususnya gerakan dan pemikiran yang digagas oleh salah satu organisasi islam di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama.

Gerakan pembaharuan Islam pra-kemerdekaan tidak dapat dipisahkan dari bangkitnya kesadaran anti-kolonial. Para tokoh pembaharu melihat bahwa kemunduran umat Islam, termasuk dominasi kolonialisme, berkaitan erat dengan kebekuan pemikiran dan praktik keagamaan yang jauh dari semangat Al-Qur'an dan Hadis. Sebagaimana dikutip dari laman NU Online, "Kehadiran NU tidak bisa dilepaskan dari upaya untuk merespons situasi politik dan keagamaan yang berkembang saat itu, termasuk upaya membangkitkan kesadaran kebangsaan dan keislaman" (NU Online, 2021). Gerakan ini tidak hanya berorientasi pada pemurnian teologis tetapi juga pada pembebasan sosial-politik, dimana pesantren-pesantren menjadi pusat penyemaian nasionalisme.

Meski sering dibedakan sebagai tradisionalis, NU sejatinya juga merupakan gerakan pembaharuan. Pembaharuan ala NU bukanlah penolakan terhadap tradisi, melainkan reaktualisasi dan purifikasi yang selektif. Seorang peneliti menjelaskan, "Pembaharuan dalam NU bukan berarti menanggalkan tradisi, melainkan melakukan purifikasi dengan tetap berpegang pada kerangka bermazhab, baik dalam fikih maupun teologi" (Bruinessen, 1994). NU membedakan antara tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat (seperti tahlilan dan ziarah kubur) dengan praktik syirik yang harus ditinggalkan. Pendekatan ini memungkinkan Islam tetap relevan tanpa harus menghancurkan budaya lokal yang sudah mengakar.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2018). Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu memaparkan tentang gerakan pembaharuan islam pra dan pasca kemerdekaan di Indonesia : Gerakan dan Pemikiran NU. Sehingga peneliti dapat menganalisis objek secara terperinci mengenai gerakan pembaharuan islam pra dan pasca kemerdekaan di Indonesia : Gerakan dan Pemikiran NU Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dengan membaca keseluruhan artikel tentang gerakan pembaharuan islam. Kemudian teknik catat yang digunakan adalah dengan mencatat bagian yang mengandung tema gerakan pembaharuan islam pra dan pasca kemerdekaan di Indonesia : Gerakan dan Pemikiran NU

## Hasil dan Pembahasan

### Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia

Gerakan pembaharuan islam dimulai sejak abad ke-20 dengan misi untuk menegakkan agama Islam demi kemuliaan islam dengan idealita dan kejayaan umat sebagai representasi secara konkret dengan menciptakan organisasi atau gerakan islam sebaagai alat perjuangannya (Soegijanto, 2007). Salah satu contoh yang signifikan dalam sejarah gerakan pembaharuan Islam di Indonesia adalah kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, yang diakui sebagai "Bapak Pembaharuan Islam" di Indonesia. Lahir dengan nama Muhammad Darwis pada tahun 1868 di Kauman, Yogyakarta, Dahlan menunjukkan jiwa kritis sejak kecil dan merasa prihatin terhadap perilaku masyarakat Muslim di Indonesia yang masih mencampuradukkan adat-istiadat yang bertentangan dengan ajaran Islam (Sobariah, 2018)

Selain gerakan Muhammadiyah, peran penting dalam sejarah pembaharuan Islam di Indonesia juga dimiliki oleh aliran teologi *Asy'ariyyah*. *Asy'ariyyah* merupakan salah satu aliran teologi yang berkembang luas di wilayah Nusantara, dan organisasi Nahdlatul Ulama' menjadikan teologi ini sebagai salah satu pijakan utama dalam akidahnya (Minaullah, 2016). Dinamika perkembangan pemikiran *Asy'ariyyah* di Indonesia tidak hanya terbatas pada dua generasi awal, melainkan juga melibatkan tokoh pemikir lainnya seperti Syaikh Nawawi Banten, yang diakui sebagai "Bapak Intelektual Pesantren" di Nusantara. Karya tulis Nawawi al-Bantani, seperti "*Mara>h{ Labi>d li Kasfy Ma'na> al-Qur'a>n al-Maji>d*", menunjukkan kontribusi pentingnya dalam bidang kalam dan teologi Islam di Indonesia.

Pemahaman baru yang timbul pada saat itu adalah keyakinan bahwa tujuan yang besar dan berat hanya dapat dicapai melalui pengelolaan yang efisien dan efektif. Dalam periode tersebut, disadari bahwa gagasan baru ini hanya akan tersebar secara luas jika disampaikan melalui media, seperti majalah. Konsep pembaharuan telah muncul sebelum abad ke-20, seiring dengan kembalinya ulama yang telah menuntut ilmu di Mekah, yang juga sejalan dengan berkembangnya gerakan Wahabi yang ingin menyucikan praktik-praktik Islam. Gerakan ini dimulai dari usaha individu dalam mendirikan surau atau madrasah, menerbitkan majalah, serta membentuk organisasi sosial, ekonomi, keagamaan, dan bahkan kemudian beralih ke organisasi politik.

## Gerakan dan Pemikiran NU Pra dan Pasca Kemerdekaan Indonesia

Nahdlatul Ulama (NU) selalu mengutamakan bangsa dan kepentingan bangsa dalam setiap langkahnya dan selalu berpedoman pada nilai-nilai Islam, antara lain Syariat Islam dan nilai-nilai keindonesiaan, serta semangat nasionalisme masih yang sangat tinggi. Anda akan mengetahui bagaimana Nahdlatul Ulama ini terbentuk dan bagaimana peran besarnya dalam perjuangan menjaga kemerdekaan Indonesia dan keutuhan NKRI. NU dibawah kepemimpinan KH. Hashim Ashari sangat mewakili nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme berdasarkan Syariat Islam “*Ala Ahl al Sunnah wal al Jama’ah*” (Farih, 2016).

Nahdlatul Ulama (NU) memainkan peran penting dalam perlawanan terhadap kolonialisme Belanda, yang tercermin dalam keputusan Muktamar NU ke-2 di Banjarmasin tahun 1936. Meskipun Indonesia saat itu berada di bawah kekuasaan Belanda, NU memandangnya sebagai *Dār al-Salām*, menunjukkan komitmen organisasi terhadap bangsa. NU memprioritaskan kebebasan umat Islam dalam menjalankan syariat, bahkan di bawah pemerintahan non-Islam. Bagi NU, perjuangan melawan penjajah adalah manifestasi ajaran Islam dan bentuk syukur kepada Allah. Jihad ulama dan santri dalam membela tanah air dianggap sebagai *jihād fī sabīlillāh*, merefleksikan konsep cinta tanah air (*hubb al-waṭan*). NU memandang upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia sebagai kewajiban agama bagi umat Islam (Bizawie, 1998).

Pimpinan Nahdlatul Ulama' (NU) khususnya KH. Hasyim Asyari menyerukan untuk jihad melawan penjajah belanda sebagai bentuk upaya dalam memerdekakan Indonesia dengan menggerakan rakyat melalui fatwa jihadnya, pada muktamar 22 Oktober 1945, KH. Hasyim Asyari bersama dengan ulama Jawa Timur berkolaborasi dan menyerukan fatwa resolusi jihad, meskipun KH. Hasyim Asyari ditangkap oleh Belanda karena fatwanya tersebut, tetapi tidak menggetarkan langkah dan perjuangannya untuk memerdekakan Indonesia, sehingga muncul prinsip *hubbul wathan min al-imān* (Mencintai tanah air adalah sebagian dari iman) (Suryanegara, 1999).

Nahdlatul Ulama (NU) memiliki kontribusi signifikan dalam proses pembentukan dasar negara Indonesia. Organisasi ini terlibat aktif dalam Panitia Sembilan, sebuah kelompok kerja di bawah naungan BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) pada tahun 1945. Peran NU dalam panitia ini sangat krusial dalam merumuskan Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. Hasil kerja keras panitia ini menghasilkan dokumen bersejarah yang dikenal sebagai "Piagam Jakarta", yang menjadi cikal bakal Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Keterlibatan NU dalam proses ini menunjukkan komitmen organisasi tersebut terhadap pembentukan fondasi negara yang kokoh dan mencerminkan aspirasi seluruh rakyat Indonesia (Farih, \_\_\_\_).

Piagam Jakarta merupakan tonggak penting dalam sejarah Indonesia, menjadi fondasi bagi Pembukaan UUD 1945 dan memuat esensi proklamasi kemerdekaan. Dalam proses persiapan kemerdekaan, tokoh-tokoh bangsa, termasuk KH. Abdul Wahid Hasyim dari kalangan ulama, berperan aktif. Masyumi juga berkontribusi dengan mengajukan

resolusi kepada Jepang untuk mempersiapkan umat Islam menyambut kemerdekaan. Saat struktur militer negara belum mapan, laskar ulama dan santri, seperti Hizbulah dan Sabilillah, yang didukung oleh NU dan Masyumi, telah siap menghadapi ancaman (Kafrawi,dkk, 1958). Loyalitas mereka terbukti dengan bergabungnya laskar-laskar ini ke dalam TNI, bersama-sama melawan Belanda. Perjuangan gigih TNI dan laskar-laskar ini membuktikan eksistensi bangsa Indonesia di mata dunia, meski ibukota telah diserang. Upaya ini berbuah manis dengan diakuiinya kedaulatan Indonesia dalam Konferensi Meja Bundar, di mana Belanda akhirnya menyerahkan kemerdekaan Indonesia secara penuh dan tanpa syarat.

Nahdlatul Ulama (NU) memandang penting upaya menjaga kedaulatan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di tengah masyarakat yang beragam. Organisasi ini mengadvokasi penguatan persatuan melalui dialog dan sikap saling menghargai perbedaan. Menanggapi ancaman disintegrasi akibat dampak negatif globalisasi dan kebebasan berekspresi tanpa batas, yang memicu gerakan separatisme, radikalisme, serta konflik ras dan agama, NU menegaskan kembali komitmen kebangsaannya. Mereka menyatakan NKRI sebagai bentuk final sistem kebangsaan Indonesia. NU menilai bahwa perpecahan dan konflik dapat merusak struktur sosial yang telah mapan, menimbulkan kecurigaan dan kebencian antar kelompok. Untuk mengatasi hal ini, NU menekankan pentingnya strategi kebudayaan baru yang mengedepankan kesetaraan dan kesukarelaan dalam membangun hubungan sosial dan antar bangsa. Dengan pendekatan ini, NU berharap dapat mewujudkan solidaritas sosial dan kebangsaan yang damai, memperkuat keyakinan warga Nahdliyin bahwa NKRI adalah bentuk final dari sistem kebangsaan Indonesia (PBNU).

## Kesimpulan

Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20 merupakan respons terhadap kebutuhan untuk menegakkan dan memurnikan ajaran Islam, serta meningkatkan kesejahteraan umat. Tokoh-tokoh seperti K.H. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah dan ulama *Asy'ariyyah* seperti Syaikh Nawawi Banten memainkan peran penting dalam membentuk lanskap pemikiran Islam di Nusantara. Gerakan ini tidak hanya fokus pada aspek teologis, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan. Para pemikir dan aktivis Islam menyadari pentingnya pengelolaan yang efisien dan penggunaan media modern untuk menyebarkan gagasan pembaharuan. Dimulai dari inisiatif individu dalam mendirikan lembaga pendidikan dan penerbitan, gerakan ini berkembang menjadi organisasi-organisasi yang lebih terstruktur, bahkan merambah ke ranah politik. Dengan demikian, gerakan pembaharuan Islam di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk memurnikan ajaran agama, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup umat Muslim dan memperkuat posisi mereka dalam konteks nasional dan global.

Ulama (NU) telah memainkan peran vital dalam sejarah perjuangan dan pembangunan bangsa Indonesia. Sejak masa kolonial hingga era kontemporer, NU

konsisten menunjukkan komitmennya terhadap nilai-nilai kebangsaan yang berlandaskan ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jamaah*. Melalui fatwa jihad, keterlibatan dalam perumusan dasar negara, dan partisipasi aktif dalam mempertahankan kemerdekaan, NU membuktikan dedikasinya terhadap Indonesia. Organisasi ini berperan penting dalam pembentukan Piagam Jakarta dan UUD 1945, serta mendukung perjuangan fisik melalui laskar-laskar pejuangnya. Di era modern, NU terus menegaskan komitmennya terhadap keutuhan NKRI dengan mengadvokasi dialog, toleransi, dan persatuan di tengah keberagaman. NU melihat NKRI sebagai bentuk final sistem kebangsaan Indonesia dan aktif mempromosikan strategi kebudayaan yang mengedepankan kesetaraan dan kesukarelaan untuk membangun solidaritas sosial dan nasional. Dengan demikian, NU tidak hanya berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan, tetapi juga dalam menjaga dan memperkuat kesatuan bangsa Indonesia hingga saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bizawie, Zainul Milal. *Laskar Ulama Dan Santrinya & Resolusi Jihad; Garda Depan Menegakkan Indonesia 1945-1949*. Jakarta: Pustaka Compass Tanggerang, 1998.
- Farih, Amin. “Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 2 (2016).
- Feillard, A. “Nahdlatul Ulama Dan Negara: Kajian Tentang Ideologi Dan Arah Perjuangan.” *Tashwirul Afkar* (1999).
- Kafrawi, R.Moh, and dkk. *Sejarah Hidup KH. A Wahid Hasyim Dan Karangan Tersiar*. Bandung: Al- Maarif, 1958.
- Lexy, J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by J Moleong Lexy. 38th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mansur Suryanegara, Ahmad. *Api Sejarah: Mahakrya Perjuangan Ulama Dan Santri*. Surabaya: Jawa Pos, 1999.
- Minaullah, Nim. “Kalam Asy’ariyyah Dalam Tafsir Nusantara (Studi Kitab Tafsir Marah Labid Li Kasf MA’na Al Qur’an Al Majid Karya Syaikh Nawawi Al Bantani).” *Pilosophy* (2016).
- PBNU. “Hasil-Hasil Muktamar XXXI Nahdlatul Ulama’.” *Jakarta :Sekretariat Jendral PBNU*.
- Sobariah, Dina. “Pemikiran Dan Gerakan Pembaharuan Islam K.H Ahmad Dahlan: Analisis Film Dan Novel Sang Pencerah Tahun 2010” (2018).
- Soegijanto, Padmo. “Gerakan Pembaharuan Islam Dari Masa Ke Masa: Sebuah Pengantar.” *HUMANIORA* (2007).

